annaba'
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Pengajaran
e-ISSN 2830-3849
http://jurnal.stitdarussaliminnw.ac.id/index.php/ANNABA/index

KOMPARASI PEMIKIRAN THOMAS LICKONA DAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN REFLEKSINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK ISLAHUL ANAM TAHUN 2025

ZAINUDIN
Dosen STIT Darussalimin NW Praya
E-mail.murnizaenudin@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan pribadi peserta didik yang berintegritas. Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara merupakan dua tokoh penting dalam pengembangan konsep pendidikan karakter dari perspektif Barat dan Timur, khususnya Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut serta merefleksikannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islahul Anam. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, baik Lickona maupun Ki Hajar Dewantara sama-sama menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan nilai moral, dan pembentukan watak. Refleksi pemikiran keduanya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan kontekstual, integratif, dan berbasis keteladanan. Implementasi ini relevan untuk menanamkan nilai religius, toleransi, tanggung jawab, dan integritas pada peserta didik di SMK Islahul Anam.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, Thomas Lickona, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Agama Islam, SMK Islahul Anam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan modern sebagai upaya mengatasi krisis moral generasi muda. Indonesia sebagai bangsa yang religius dan multikultural membutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersumber dari Barat, tetapi juga dari tokoh-tokoh nasional. Thomas Lickona dikenal sebagai pelopor pendidikan karakter di Amerika Serikat, sementara Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pelopor pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pentingnya etika dan budaya dalam pembelajaran.[1]

tanggung jawab—mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK).

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* New York: Bantam Books, 1991), 51.

annaba'
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Pengajaran
e-ISSN 2830-3849
http://jurnal.stitdarussaliminnw.ac.id/index.php/ANNABA/index

Dua tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan karakter adalah Thomas Lickona, seorang tokoh pendidikan dari Amerika Serikat, dan Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk hati, pikiran, dan tindakan, serta mengedepankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik melalui semboyannya yang terkenal: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*, yang sarat nilai keteladanan, pemberdayaan, dan pendampingan dalam mendidik.[2]

Kedua pemikiran tersebut memiliki titik temu dan juga perbedaan dalam perspektif dan implementasinya. Oleh karena itu, kajian komparatif antara pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara menjadi penting, terutama dalam konteks penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, yang memiliki posisi strategis dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik.

SMK Islahul Anam sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di Indonesia, memiliki tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang bersiap terjun ke dunia kerja. Oleh sebab itu, refleksi terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI sangat relevan untuk dikaji, guna menemukan pendekatan yang tepat dan efektif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di sekolah kejuruan.

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter serta menggali implementasi dan refleksinya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islahul Anam pada tahun 2024

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan studi lapangan (field research). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam pemikiran tokoh serta implementasinya dalam konteks pembelajaran PAI di SMK Islahul Anam.Pendekatan yang digunakan adalah komparatif-deskriptif, yaitu dengan membandingkan pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara dalam

[22] Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2004), 24.

pendidikan karakter, serta mendeskripsikan refleksi penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islahul Anam. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islahul Anam dan Observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI di SMK Islahul Anam Studi kepustakaan: Pengumpulan data dari berbagai literatur tentang pemikiran kedua tokoh. Observasi: Mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas. Wawancara: Dilakukan secara mendalam kepada guru PAI dan kepala sekolah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen terkait RPP, silabus, atau nilai-nilai yang tercermin dalam praktik pembelajaran. Analisis isi digunakan untuk menggali substansi pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter. Analisis komparatif digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya, serta relevansinya dengan implementasi dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya dilakukan interpretasi data untuk menarik kesimpulan dan refleksi dalam konteks pendidikan karakter di SMK Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Thomas Lickona tentang Pendidikan Karakter

Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan dan tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan karakter (character education) asal Amerika Serikat. Dalam pandangannya, pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan, yang bertujuan membentuk pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku etis dalam kehidupan sosial[3]

Thomas Lickona merupakan tokoh penting dalam pengembangan pendidikan karakter modern. Ia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etis inti seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan. Ia menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan

Dedi Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbawi* 3, no. 2 (2020): 124

annaba'
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Pengajaran
e-ISSN 2830-3849
http://jurnal.stitdarussaliminnw.ac.id/index.php/ANNABA/index

moral).Lickona menekankan bahwa sekolah harus menjadi tempat penanaman nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model karakter. [4]

Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah:"An intentional effort to develop good character based on core ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others." Artinya, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai etis inti seperti:

1. Kejujuran (*honesty*)
2. Tanggung jawab (*responsibility*)
3. Kepedulian (*caring*)
4. Keadilan (*fairness*)
5. Rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain (*respect*)

Tiga Komponen Utama Pendidikan Karakter Lickona menekankan bahwa karakter yang utuh terdiri dari tiga komponen utama:

1. Moral Knowing: Pengetahuan tentang moral atau apa yang benar dan salah.
2. Moral Feeling: Kesadaran emosi atau dorongan batin untuk melakukan yang baik (seperti empati dan hati nurani).
3. Moral Action: Kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata.

Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan, agar peserta didik tidak hanya tahu mana yang baik, tetapi juga merasa terdorong dan mampu melakukannya. Pendekatan Sekolah Berkarakter Lickona memandang sekolah sebagai pusat utama pembentukan karakter. Ia mengajukan Eleven Principles of Effective Character Education, beberapa di antaranya:[5]

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti etis sebagai dasar dari kehidupan beradab.
2. Pendidikan karakter harus menjadi bagian dari setiap aspek kehidupan sekolah.
3. Sekolah harus menjadi komunitas moral yang peduli.
4. Guru adalah teladan utama karakter.
5. Melibatkan keluarga dan masyarakat sangat penting.

Tujuan Pendidikan Karakter Menurut Lickona Tujuan utamanya adalah menciptakan warga negara yang bertanggung jawab secara moral, tidak hanya sukses

M. Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral di Dunia Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 33.

[5] Dedi Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbawi* 3, no. 2 (2020): 124

annaba'
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Pengajaran
e-ISSN 2830-3849
http://jurnal.stitdarussaliminnw.ac.id/index.php/ANNABA/index

secara akademik, tetapi juga berkontribusi positif pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut integritas, kepemimpinan etis, dan kepedulian sosial.

B. Pemikiran Kihajar Dewantara dalam Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan nasional Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam merumuskan filosofi pendidikan yang membumi dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Dalam konteks pendidikan karakter, pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan dan aplikatif, karena menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang merdeka, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

1. Filosofi Pendidikan yang Memanusiakan

Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia—yakni menjadikan manusia berpikir dan bertindak secara merdeka, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial. Tujuan pendidikan menurut beliau adalah "menuntun segala kekuatan kodrat anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."

Konsep ini secara langsung menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran nilai, tetapi pembentukan watak yang terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan.

2. Sistem Among dan Pendidikan Karakter

Kihajar Dewantara mengembangkan Sistem Among, yaitu sistem pendidikan yang menekankan tiga prinsip utama:

1. Ing ngarsa sung tuladha (di depan memberi teladan)
2. Ing madya mangun karsa (di tengah membangun semangat)
3. Tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan)

Ketiga prinsip ini membentuk dasar bagi relasi antara pendidik dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan, pembina moral, dan pembimbing karakter.

3. Nilai-Nilai Karakter dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara

Beberapa nilai karakter yang menjadi penekanan dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara antara lain:

1. Gotong royong dan kebersamaan, sebagai refleksi nilai sosial dan solidaritas.

annaba'
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Pengajaran
e-ISSN 2830-3849
http://jurnal.stitdarussaliminnw.ac.id/index.php/ANNABA/index

2. Tanggung jawab pribadi dan sosial, dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.
3. Kesopanan dan rasa hormat, kepada orang tua, guru, dan lingkungan.
4. Kemandirian dan kebebasan berpikir, tanpa melupakan tanggung jawab moral.

Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara teoritis semata, tetapi ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan, terutama melalui keteladanan para pendidik.

4. Pendidikan Berbasis Budaya dan Konteks Lokal

Ki Hajar Dewantara menolak pendidikan yang mengabaikan budaya lokal. Menurutnya, pendidikan harus berakar pada nilai-nilai budaya bangsa sendiri, bukan meniru sistem asing secara mentah. Oleh karena itu, pendidikan karakter versi Dewantara sangat cocok diterapkan dalam konteks Indonesia yang kaya dengan nilai-nilai luhur.

Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara merupakan dua tokoh besar yang sama-sama menaruh perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan karakter. Meskipun berasal dari latar budaya, konteks sosial, dan zaman yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu membentuk manusia yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Namun, pendekatan, nilai dasar, dan metode implementasi yang digunakan memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan mendasar yang penting untuk dikaji.

1. Persamaan Pemikiran
   a. Fokus pada pembentukan karakter secara holistic Keduanya sepakat bahwa pendidikan tidak hanya mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional. Lickona menyebutnya sebagai integrasi *moral knowing, moral feeling, dan moral action*, sedangkan Ki Hajar mengajarkannya lewat sistem *among* yang menuntun secara totalitas.
   b. Peran penting guru sebagai teladan Baik Lickona maupun Dewantara sama-sama menekankan pentingnya keteladanan pendidik. Guru dianggap sebagai figur utama yang harus mampu menanamkan nilai melalui perilaku, bukan hanya melalui pengajaran.

annaba'
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Pengajaran
e-ISSN 2830-3849
http://jurnal.stitdarussaliminnw.ac.id/index.php/ANNABA/index

c. Keterlibatan lingkungan dalam pendidikan karakter Lickona menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan Ki Hajar Dewantara yang memandang bahwa pendidikan harus sejalan dengan kehidupan, budaya, dan masyarakat sekitar.

2. Perbedaan Pemikiran

Aspek	Thomas Lickona	Ki Hajar Dewantara
Latar Budaya	Barat (Amerika Serikat), nilai-nilai universal	Indonesia, nilai-nilai lokal dan kultural
Sumber Nilai	Etika moral universal (kejujuran, keadilan, dll.)	Kearifan lokal, budaya Nusantara, dan spiritualitas
Model Pendekatan	Kognitif-psikologis: moral knowing, feeling, action	Filosofis-praktis: sistem among (keteladanan, pendampingan, pemberdayaan)
Peran Guru	Pendidik sebagai pengarah moral dan penanam nilai	Pendidik sebagai pamong (membimbing tanpa memaksa)
Tujuan Pendidikan	Membangun warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab	Membentuk manusia yang merdeka lahir dan batin
Metode Pendidikan	Pembiasaan nilai melalui lingkungan dan kurikulum eksplisit	Pembentukan karakter melalui hidup bersama, keteladanan, dan nilai budaya

3. Sintesis dan Relevansi Keduanya

Pemikiran kedua tokoh ini dapat dikombinasikan secara sinergis dalam konteks pendidikan Indonesia. Thomas Lickona menawarkan kerangka teoritis dan struktur sistematis pendidikan karakter yang dapat menjadi acuan pengembangan kurikulum dan manajemen sekolah. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara memberikan pendekatan kontekstual dan budaya lokal yang sangat sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam praktiknya, guru dapat menerapkan nilai-nilai universal seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian (Lickona), sekaligus menanamkan nilai gotong royong, hormat kepada orang tua/guru, dan kemandirian yang berasal dari budaya bangsa (Dewantara)

annaba'
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, Pembelajaran dan Pengajaran
e-ISSN 2830-3849
http://jurnal.stitdarussaliminnw.ac.id/index.php/ANNABA/index

C. Refleksi Pemikiran Thomas Lichona dan Kihajar Dewantara di SMK Islahul Anam.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran di SMK Islahul Anam. Sebagai sekolah menengah kejuruan berbasis Islam, SMK ini berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa yang sedang bersiap memasuki dunia kerja. Dalam konteks ini, pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara menjadi sumber inspirasi yang penting dan relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).[6]

1. Penerapan Pemikiran Thomas Lickona

Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Lickona tampak diimplementasikan dalam beberapa aspek di SMK Islahul Anam, antara lain:

a. Penanaman nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai ini secara eksplisit dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran PAI.
b. Pembiasaan moral action melalui praktik ibadah harian, seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan rutin.
c. Keteladanan guru sebagai teladan moral, yang selalu ditunjukkan dalam sikap dan interaksi mereka dengan siswa.
d. Pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif untuk karakter, misalnya dengan poster-poster motivasi, program kelas bersih, dan kegiatan sosial siswa.
e. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa pemikiran Lickona mengenai integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action telah mulai direalisasikan meskipun belum sepenuhnya optimal.

2. Penerapan Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga tampak berpengaruh dalam strategi pendidikan karakter di sekolah ini, khususnya dalam pendekatan yang berbasis budaya dan keteladanan, antara lain:[7]

a. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pamong yang membimbing dan mendorong siswa melalui prinsip *"Tut Wuri Handayani."*

[6] Dewi Andriani dan Irma Faridah, "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2022): 47, https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.12456.

[7] in Zakiyah dan Ahmad Maulana, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 80, https://doi.org/10.21093/di.v8i1.3512.

b. Sikap saling menghormati, gotong royong, dan sopan santun menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus dikembangkan melalui interaksi harian.
c. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, pengajian, dan diskusi keislaman mengembangkan karakter siswa secara kontekstual dan menyeluruh.
d. Sekolah mengedepankan nilai-nilai lokal seperti sopan santun terhadap guru, menghargai sesama, dan semangat kebersamaan dalam pembelajaran dan aktivitas lainnya.

Dengan mengadopsi sistem among secara informal, guru-guru di SMK Islahul Anam memperkuat hubungan yang humanis dan berbudaya dengan siswa.

3. Tantangan dan Peluang

Meskipun penerapan kedua pemikiran tersebut cukup nyata, sekolah masih menghadapi beberapa tantangan, di antaranya:

1. Kurangnya pelatihan guru secara khusus mengenai pendekatan pendidikan karakter berbasis tokoh.
2. Belum adanya evaluasi khusus terhadap keberhasilan pendidikan karakter dalam kurikulum PAI.
3. Lingkungan luar sekolah (terutama pengaruh media sosial dan gaya hidup modern) sering kali menghambat internalisasi nilai karakter.

Namun demikian, dengan integrasi dua pendekatan ini—yakni pendekatan struktural-sistematis dari Lickona dan pendekatan kultural-humanis dari Dewantara SMK Islahul Anam memiliki peluang besar untuk membangun pendidikan karakter yang kuat, kontekstual, dan berkesinambungan.[8]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap pemikiran Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara, serta refleksinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islahul Anam, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Thomas Lickona menekankan pendidikan karakter sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pendidikan karakter menurutnya harus terintegrasi

[8] Endah Sutrisno, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 54, https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.24000.

dalam seluruh aspek kehidupan sekolah dan didukung oleh lingkungan belajar yang mendidik secara etis.

2. Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan karakter sebagai bagian dari pembentukan manusia merdeka lahir dan batin, dengan pendekatan berbasis budaya dan nilai lokal melalui sistem among (*Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*). Keteladanan, pemberdayaan, dan pendampingan menjadi metode utama dalam menumbuhkan karakter pada peserta didik.
3. Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, kedua tokoh memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara etis dalam masyarakat. Perbedaan pendekatan mereka justru dapat saling melengkapi untuk memperkaya strategi pendidikan karakter di Indonesia.
4. SMK Islahul Anam, nilai-nilai karakter yang bersumber dari pemikiran kedua tokoh tersebut telah diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, maupun penguatan budaya sekolah. Meski demikian, implementasi ini masih menghadapi tantangan dari segi kesadaran siswa, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh lingkungan luar sekolah.
5. Sinergi antara pendekatan Thomas Lickona yang sistematis dan Ki Hajar Dewantara yang kontekstual dan kultural sangat penting untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam pembelajaran PAI yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, D., & Faridah, I. (2022). Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 43–56. https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.12456

Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Hidayat, D. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 3(2), 122–135.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2010). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral di Dunia Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prasetyo, Z. K., & Safitri, D. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Lokal dan Global. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 230–241. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.3291

Sutrisno, E. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 52–66. https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.24000

Zakiyah, I., & Maulana, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 75–89